

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa ini, Indonesia telah berada pada era globalisasi yang menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman (Mulyasa, 2006). Salah satu bidang kehidupan tersebut adalah bidang pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini bisa dikatakan cukup rendah karena masih banyak anak yang putus sekolah, sarana prasarana yang kurang memadai serta tidak meratanya pendidikan di Indonesia (Sukmawati, 2014). Padahal pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia yang dirumuskan melalui tujuan pendidikan (Addiin, 2014).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan agar selalu relevan dan kompetitif. Salah satunya adalah dengan mengadakan perombakan dan pembaharuan kurikulum secara berkesinambungan (Latifah, 2014). Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), tahun 2006 (KTSP) dan saat ini yang sedang berlangsung adalah kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional. Harus diakui, bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Sukmadinata dalam Mulyasa (2006) mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan sarana dan prasarana memadai terutama kondisi ruang kegiatan pembelajaran, laboratorium dan alat bantu pembelajaran.

Meskipun zaman semakin berkembang, pada kenyataannya di lapangan justru banyak sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 tetapi metode mengajar serta dukungan sarana dan prasarana belum dibenahi secara maksimal. Kurikulum belum mempertimbangkan potensi sekolah, kebutuhan siswa dan kebutuhan lokal kabupaten/kota, kurangnya wawasan guru dalam pengembangan kurikulum

(Usman dan Raharjo, 2013). Hal ini nyata berdasarkan observasi yang telah dilakukan di sekolah SMA N 20 Medan. Sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013, akan tetapi sarana yang mendukung terlaksananya kurikulum tersebut secara baik belum juga dibenahi. Khususnya untuk mata pelajaran yang seharusnya menuntut tersedianya prasarana yang mendukung kelancaran proses belajar seperti laboratorium.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan dukungan sarana laboratorium adalah pelajaran kimia. Kimia merupakan mata pelajaran yang sampai saat ini sulit untuk dipahami baik konsep maupun penerapannya (Anisa, dkk, 2013). Kimia erat hubungannya dengan ide-ide atau konsep abstrak yang membutuhkan penalaran ilmiah, sehingga belajar kimia merupakan kegiatan mental yang membutuhkan penalaran tinggi (Prasetyaningrum, 2013). Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa merasa sulit mempelajari ilmu kimia lebih dalam (Anisa, 2013). Oleh sebab itu, tidak semua siswa tertarik pada pelajaran kimia (Sudjana, 2015).

Perkembangan IPTEK yang semakin pesat mendorong para pelaku pendidikan terutama guru untuk bekerja keras memperbaiki proses pembelajaran. Dalam prosesnya, komponen yang mempengaruhi hasil belajar antara lain : bahan atau materi yang dipelajari, strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang dilakukan, siswa dan guru sebagai subjek belajar serta media pembelajaran yang digunakan. Komponen tersebut saling terkait satu sama lain, sehingga melemahnya satu komponen akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Trihatmo, 2012). Seorang pengajar sejati akan selalu berusaha mengajar sebaik mungkin. Demi keberhasilan dalam tugas, kadang-kadang pengajar harus berani mengadakan perubahan-perubahan dalam cara kerjanya sejauh itu memang dirasa perlu (Rooijakkers, 2003). Perubahan yang dimaksud dalam hal ini misalnya dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang dirujuk dalam kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional, serta mampu meningkatkan prestasi pada kemampuan kognitif siswa (Matthew dan

Kenneth, 2013). Arlianty (2016) juga berpendapat bahwa inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Melalui model inkuiri terbimbing diharapkan dapat menjadi alternatif untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar kimia.

Penelitian tentang inkuiri terbimbing telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Setiowati (2015), mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dilengkapi LKS dapat meningkatkan aspek pengetahuan 56% pada siklus I meningkat menjadi 84% pada siklus II. Selain itu, penelitian oleh Matthew dan Kenneth (2013) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik (signifikan) dibandingkan metode pembelajaran konvensional pada pencapaian peningkatan kognitif siswa. Hal ini juga didukung oleh Fajariyah (2016) bahwa inkuiri terbimbing dapat meningkatkan ketuntasan kemampuan berpikir kritis yaitu pada siklus I sebesar 54% sedangkan pada siklus II yaitu 66%. Peningkatan pada aspek pengetahuan dilihat dari persentase ketuntasan pada siklus I, 69% dan pada siklus II adalah 77%. Dengan memperhatikan penelitian yang relevan tersebut, terlihat bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain inkuiri terbimbing, model pembelajaran lain yang dirujuk dalam kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model tersebut kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Rusman, 2012). Bridges dalam Wasonowati, (2014) menyatakan, “salah satu model pembelajaran ilmiah berlandaskan teori konstruktivisme yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kimia adalah PBL”.

Beberapa penelitian yang mendukung model PBL antara lain yang dilakukan oleh Tarigan, (2015) yakni diperoleh kesimpulan model PBL menggunakan *Macromedia Flash* lebih baik dibandingkan yang diajarkan

menggunakan model DI. Penelitian yang relevan juga oleh Wasonowati, (2014) dan diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi LKS dikategorikan baik dengan persentase siswa yang mencapai kompetensi inti kurikulum 2013 berturut-turut adalah 78%, 81,24% dan 78,13%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Najiullah (2010) diperoleh kesimpulan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran PBL yaitu pada tahun 2007 dan 2008 nilai rata-rata peserta didik yaitu 59,4 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 51,29 % dan setelah penerapan model pembelajaran PBL pada tahun 2009 menjadi 63,03 dengan ketuntasan klasikal 55,55 % pada siklus I dengan nilai individu tertinggi yaitu 87 dan nilai individu terendah yaitu 37. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 71,40 dengan ketuntasan klasikal 85,18% dengan nilai individu tertinggi yaitu 90 dan nilai individu terendah yaitu 50.

Dari kedua model pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Inkuiri terbimbing dan PBL telah memberikan dampak yang meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Akan tetapi, menerapkan kedua model tersebut bagi sekolah yang sarana prasarana laboratoriumnya masih kurang lengkap tidaklah mudah. Oleh karena itu, ditawarkan suatu metode yang diharapkan mampu digunakan sebagai alternatif selain dari praktikum, yaitu metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari yang disertai dengan penjelasan lisan (Suryani dan Agung, 2012). Yuliani dalam Subrata (2016) mengatakan metode demonstrasi yang melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya dapat memberikan prestasi kognitif yang baik sehingga hasil belajarnya meningkat. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran berbasis masalah. Menurut penelitian Mckee Williamson tahun 2007 dalam Rizkiana, dkk (2016), pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas sekaligus dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar

siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Dibelajarkan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Menggunakan Demonstrasi pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam “.***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa beranggapan bahwa pelajaran kimia sulit dan tidak menarik.
2. Guru kurang terampil menerapkan model dan metode pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar meskipun kurikulum 2013 sudah diterapkan.
3. Sarana dan prasarana laboratorium sekolah yang tersedia masih terbatas.
4. Hasil belajar kimia siswa masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan, maka masalah yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah PBL dan inkuiri terbimbing
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah demonstrasi
3. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif
4. Materi yang diajarkan adalah hidrolisis garam
5. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MS SMA N 20 Medan tahun ajaran 2016/2017

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa yang dibelajarkan model PBL dengan inkuiri terbimbing menggunakan demonstrasi pada materi hidrolisis garam ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan model PBL dengan inkuiri terbimbing menggunakan demonstrasi pada pokok bahasan hidrolisis garam
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan model PBL dengan inkuiri terbimbing menggunakan demonstrasi pada materi hidrolisis garam

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dan perbaikan pengajaran serta referensi dan bahan pertimbangan untuk menerapkan model serta metode pembelajaran yang tepat agar bervariasi.
2. Bagi guru dan calon pendidik yaitu sebagai masukan dan pertimbangan untuk dapat memilih model serta metode pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi siswa, yaitu dapat memberikan motivasi serta memacu semangat dalam belajar khususnya pada hidrolisis garam sehingga meningkatkan hasil belajar kimia siswa.
4. Bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan perbandingan jika ingin meneliti dengan topik kajian yang sama.

1.7 Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.
2. Inkuiri Terbimbing adalah model pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.
3. Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan.
4. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ranah kognitif hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada siswa.
5. Hidrolisis garam adalah salah satu pokok bahasan kimia kelas XI semester 2 yang mengkaji tentang penguraian garam dalam air.